

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1. Alasan Pemilihan Teori

Teori interaksi parasosial dari Stever digunakan sebagai acuan karena dalam teori interaksi parasosial sesuai dengan fenomena yang terdapat dalam latar belakang masalah, yakni mengenai bentuk ketertarikan yang ditunjukkan oleh fans kepada figur mediana seperti menyukai karena pekerjaan yang dilakukan, keinginan untuk menjadi seperti idola, hingga ketertarikan yang mengganggu kehidupan sehari-hari mereka.

2.2. Interaksi Parasosial

2.2.1. Pengertian Interaksi Parasosial

Konsep parasosial pertama kali dikemukakan oleh Horton dan Wohl pada tahun 1956. Horton dan Wohl menyebutkan dua istilah, yaitu interaksi parasosial (*parasocial interaction*) dan relasi parasosial (*parasocial relationship*). Interaksi parasosial merupakan suatu hubungan tanpa timbal balik antara seseorang dengan figur media (Horton dan Wohl, 1956 dalam Stever, 2013). Karakteristik utama dari interaksi parasosial ini adalah adanya hubungan satu arah dimana pemirsa televisi dapat seolah merasa memiliki hubungan dengan figur media, tapi hubungan tersebut bersifat satu arah, non-dialektikal, dikontrol oleh figur media dan tidak dapat berkembang.

Terdapat perbedaan antara interaksi parasosial dengan relasi parasosial. Jika interaksi parasosial hanya menjelaskan mengenai hubungan satu arah. Sedangkan relasi parasosial menurut Horton dan Wohl merupakan suatu ilusi mengenai

hubungan langsung antara seseorang dengan figur media, sebagai hasil rekaan dari media masa, sedangkan interaksi parasosial merupakan suatu upaya pemunculan percakapan antara performer dengan pemirsa televisi (dalam Biran, 2013; dalam Sekarsari, 2009).

Sedangkan menurut Stever (2013), interaksi parasosial merujuk pada respon yang diberikan seseorang terhadap figur media di televisi seakan-akan figur media tersebut benar-benar ada dalam ruangan tempat dia berada, sedangkan relasi parasosial merujuk pada perluasan dari interaksi parasosial yang muncul meskipun seseorang tidak lagi melihat figur media tersebut.

Istilah Figur media digunakan untuk menjelaskan tokoh khas dan asli dalam kehidupan sosial yang ditampilkan di radio dan televisi, seperti karakter fiksi yang tampil dalam film atau opera (Horton & Wohl, 1982 dalam Sekarsari 2009). Sedangkan lebih parahnya, figur media bukan hanya orang nyata melainkan dapat berupa tokoh kartun (Giles, 2003).

2.2.2. Interaksi Parasosial Menurut Stever

Stever menjelaskan interaksi parasosial dimana cenderung melihat pada respon yang diberikan seseorang terhadap figur media di televisi seakan-akan figur media tersebut benar-benar ada dalam ruangan tempat dia berada (Stever, 2013).

Stever (2009) menjelaskan mengenai level dari fans, berdasarkan konsep yang terhubung pada Interaksi Parasosial. Level tersebut menunjukkan seberapa besar intensitas perhatian yang diberikan oleh fans kepada idolanya. Level tertinggi merupakan *obsessive pathological*, dimana intensitasnya dapat mengganggu kehidupan normal mereka. Sedangkan level selanjutnya adalah

obsessive non-pathological, dimana intensitas ketertarikannya masih dalam taraf normal dengan tidak mengganggu pekerjaan, keluarga dan lainnya.

Didalam jurnal Stever (*Parasocial and Social Interactions with Celebrities*, 2009) dijelaskan mengenai level dari intensitas Fan. Terdapat lima level (4 hingga 8) yang akan digunakan (level 1-3 tidak digunakan didalam penelitian karena tidak sesuai dengan kriteria penelitian). Untuk menunjukkan tinggi atau rendahnya, dikelompokkan bahwa level 4 dan 5 termasuk dalam intensitas fan yang rendah. Kemudian level 6, 7, dan 8 dikelompokkan termasuk dalam intensitas fans yang tinggi.

Berikut ini adalah penjelasan dari setiap level dalam intensitas fan :

Tabel 2.2.2.a. Level Intensitas Fan

Level	Deskripsi
*Level 1	Ketertarikan negatif pada idola (anti-fan)
*Level 2	Tidak tertarik pada idola atau tidak tertarik untuk menjadi fans
*Level 3	Memberi perhatian pada idola namun tanpa penjelasan jelas tertarik mengenai hal apa dari diri idola
Level 4	Seperti pada umumnya, tertarik pada idola tanpa memberikan perhatian khusus atau ketertarikan

	secara spesifik pada idola.
Level 5	Ketertarikan pada apa yang dilakukan oleh idola dalam pekerjaannya bukan sebagai seseorang.
Level 6	Ketertarikan individu pada idola hingga dapat memerlukan pengeluaran atau biaya. Fans dapat mengeluarkan uangnya, waktunya untuk mendukung atau mengikuti idolanya. Pengorbanan yang dilakukan belum termasuk bentuk obsesif terhadap idolanya dan tidak mengganggu kehidupannya.
Level 7	Ketertarikan obsesif pada idola dimana ketertarikannya tersebut dapat mengganggu kehidupan nyata dari fans dan mengganggu kehidupan sehari-harinya.
Level 8	Ketertarikan yang sudah patologis, dimana dapat mengganggu kesehatan fans sendiri. Dalam hal negative lainnya muncul seperti

	<p>rasa ingin bunuh diri, atau muncul ide yang sebenarnya tidak tepat.</p> <p>Yang pada akhirnya akan mengganggu hubungan dalam pekerjaan, keluarga dan hubungan signifikan.</p>
--	--

*Untuk keterangan. Hanya dari level 4 hingga ketinggian yang dimasukkan dalam penelitian. Untuk menganalisis dan diskusi, fans yang termasuk dalam “Intensitas rendah” (Level 4 dan 5) dan “Intensitas Tinggi” (level 6,7 dan 8).

Stever mengungkapkan bahwa terdapat alasan dari diri individu dalam ketertarikannya terhadap idola. Bagian kedua mengenai alasan individu menyukai idolanya dari interaksi parasocial. Fans memiliki tiga alasan utama yang membuat mereka menjadi tertarik pada selebritis. Paling banyak biasanya menunjuk pada *Task attraction*, *Identification attraction*, dan *Romantic attraction* (Rubin & McHugh, 1987; Stever, 1991, dalam Stever 2013).

Berikut ini merupakan penjelasan mengenai tiga kategori alasan utama yang memunculkan terjadinya parasosial :

Tabel 2.2.2.b. Alasan untuk Parasosial

	Kata Kunci	Deskripsi
<i>Task Attraction</i>	Talenta, Musik, Artistik, Kreatif, Menghibur, Ekspresif	Menunjukkan ketertarikan berdasarkan talenta dan kemampuan yang dimiliki oleh

		selebritis
<i>Identification Attraction</i>	Menjadi Role Model, kejujuran, perhatian, baik hari, bijaksana, religius. Dapat juga menghubungkan selebritis dengan diri sendiri.	Menunjukkan keinginan untuk menjadi seperti selebritis. Dapat juga pemikiran bahwa selebritis mirip seperti diri sendiri.
<i>Romantic Attraction</i>	Sexy, Tampan, Penampilan menarik, Pakain yang bagus, Kuat, Atletik	Menunjukkan ketertarikan berdasarkan penampilan fisik atau potensi untuk menjadi pasangan. Hal tersebut mengacu untuk menjadi terjalin hubungan (berpacaran), menikah, melakukan hubungan fisik.

Menurut Stever (dalam jurnalnya *Mediated vs Parasocial Relationships: An Attachment Perspective*) dikatakan bahwa *Romantic attraction* merupakan prediksi terbaik mengenai level tertinggi dari intensitas Fans dalam fandom. Didalam dokumen penelitiannya sudah disebutkan pula bahwa terbagi dua level intensitas fans yaitu intensitas tinggi dan intensitas rendah, dengan berfokus

bahwa intensitas tinggi tersebut termasuk dalam *obsessive pathological* dan intensitas rendah termasuk dalam *obsessive non-pathological*.

2.2.3. Karakteristik Pada Individu yang Mengalami Parasosial

Terdapat beberapa karakteristik personal yang terdapat pada individu yang mengalami parasosial menurut Hoffner (2002) :

1. Kepribadian. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Maltby, didapatkan bahwa individu yang memiliki kepribadian neurotik dan psikotik memiliki kecenderungan untuk mengidolakan berlebihan dan cenderung melakukan relasi parasosial.
2. *Self esteem* yang rendah. Hasil penelitian Turner (dalam Hoffner, 2002) menunjukkan bahwa individu yang memiliki *self esteem* yang rendah akan menemukan kesulitan untuk berkomunikasi langsung dengan orang lain, oleh karena itu mereka lebih memilih untuk menonton televisi dan menciptakan suatu hubungan dengan *television performer* yang mereka saksikan di televisi.
3. *Interpersonal attachment*, menurut Cole dan Leets (1999) individu yang memiliki *attachment anxious-ambivalent* merupakan individu yang paling memiliki kecenderungan membentuk hubungan parasosial, individu yang *attachment avoidant* adalah individu yang paling kecil memiliki kecenderungan parasosial.
4. Perbedaan individu dalam berempati. Empati dapat meningkatkan kecenderungan pemirsa televisi untuk mengenali dan berbagi pola pikir serta pengalaman emosional dengan karakter dalam media.

5. Individu yang tidak bisa keluar rumah (*housebound infirm*). Mereka yang tidak bisa keluar rumah misalnya memiliki masalah kesehatan, biasanya tidak memiliki kesempatan untuk melakukan interaksi sosial dengan orang lain, sehingga memiliki kecenderungan untuk membentuk hubungan parasosial (Levy, 1982).
6. Tingkat pendidikan. Menurut Levy (1982), individu yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih baik, akan lebih sedikit membutuhkan hubungan parasosial karena individu yang lebih berpendidikan biasanya tidak memiliki masalah dalam melakukan interaksi sosial dengan orang lain.
7. Jenis kelamin. Beberapa penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa perilaku parasosial lebih kuat dan lebih sering terjadi pada perempuan (Hoffner, 2002).

2.2.4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Parasosial

Selain beberapa karakteristik yang terdapat dalam parasosial, terdapat pula faktor-faktor yang dapat mempengaruhi seseorang dalam parasosial. Menurut Hoffner (2002, dalam Sekarsari 2009) disebutkan, yaitu motivasi, faktor kesamaan, adanya keinginan untuk mengidentifikasi idola dan komunikasi yang terjadi antar penggemar.

Motivasi yang dimaksudkan adalah motivasi untuk memenuhi tujuan, kebutuhan, dan keinginannya yang dalam konteks parasosial adalah kebutuhan akan kepuasan sosial dan emosional. Hal ini dapat memotivasi individu untuk

menonton tayangan televisi lebih lanjut dan dapat membantu individu memuaskan kebutuhan keanggotaan individu dalam suatu perkumpulan.

Faktor kesamaan (*similarity*) antara individu dengan figur media baik dalam hal penampilan fisik, tingkah laku, reaksi emosional, maupun kepribadian dapat mempengaruhi seseorang untuk menjadi parasosial. Biasanya individu akan lebih tertarik pada karakter dan kepribadian figur media yang mirip dengannya. Misalnya, persamaan dalam jenis kelamin, etnis, kelas sosial, usia, kepribadian, kepercayaan dan pengalaman.

Adanya keinginan individu untuk mengidentifikasi figur media dengan dirinya. Biasanya, ciri-ciri figur media yang disukai seseorang adalah individu yang tampan, cantik, menarik, berbakat dan sukses sehingga figur media tersebut akan menjadi panutan bagi orang tersebut .

Komunikasi antara pemirsa televisi dengan pemirsa pemirsa televisi lainnya. Mereka akan saling berkomunikasi untuk mengurangi ketidakpastian akan berita mengenai figur media dan juga meningkatkan pengetahuan mengenai kehidupan dan kepribadian figur media. Semakin sering mereka berkomunikasi dan menambah pengetahuan mengenai figur media maka semakin kuat relasi parasosial yang terbentuknya.

Selain hal-hal tersebut, ditemukan pula bahwa lamanya penonton untuk menonton figur medianya, dapat mempengaruhi seseorang menjadi parasosial. Menurut Altman dan Taylor (dalam Camella, 2003 dalam Sekarsari, 2009) lamanya waktu yang dihabiskan individu untuk menonton televisi juga dapat mempengaruhi munculnya parasosial, dimana semakin lama individu menonton

televisi maka ia akan semakin intim dengan figur media dan semakin kuat pula parasosial yang terbentuknya.

2.2.5. Pengaruh dari Parasosial

Beberapa hal yang terbentuk atau dipengaruhi oleh adanya perilaku parasosial (dalam penelitian Sekarsari, 2009) antara lain :

1. *Sense of companionship*. Dengan adanya hubungan dan interaksi parasosial, individu dapat merasakan suatu kepuasan dalam kebutuhan interaksi sosialnya (Hoffner, 2002).
2. *Pseudo-friendship*. Adanya perilaku parasosial juga dapat menimbulkan rasa persahabatan semu antara individu dengan selebriti favoritnya (Hoffner, 2002). Hal ini dapat terjadi karena individu merasa mengetahui dan berhubungan langsung dengan selebriti favoritnya seperti mereka berhubungan dengan teman mereka (Cole & Leets, 1999).
3. Pedoman dalam bertingkah laku. Tingkah laku sosial dan nilai-nilai budaya (misalnya pernikahan atau pola asuh) performer akan menjadi acuan bagi para penggemarnya untuk bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari (McCourt & Fitzpatrick, 2001; Hoffner, 2002).
4. Identitas personal. Individu menggunakan situasi dan tingkah laku idola favoritnya di dalam film maupun di dunia nyata untuk mengartikan dan memahami kehidupan dirinya sendiri (McQuail, dkk., dalam Giles, 2002).
5. Pemirsa patologis. Interaksi yang sangat kuat antara individu dan idola favoritnya dapat menimbulkan gejala patologis, dimana individu akan

melakukan segala hal yang dilakukan oleh idola favoritnya, bahkan tingkah laku yang buruk sekalipun (Giles, 2002).

2.3. Dewasa Awal

2.3.1. Pengertian Dewasa Awal

Menurut Santrock (2006), masa dewasa awal dimulai pada akhir belasan atau awal dua puluh dan berakhir pada usia 40 tahun. Masa dewasa awal merupakan masa untuk bekerja dan menjalin relasi dengan lawan jenis, dan terkadang menyisakan sedikit waktu untuk hal lainnya (Santrock, 2006). Arnett (2011) menyebutkan bahwa usia 18-29 tahun merupakan masa *emerging adulthood*, sedangkan kehidupan dewasa yang stabil dan matang baru dicapai pada usia 30 tahun. Pada masa *emerging adulthood* ini kebanyakan individu belum menikah, belum memiliki anak dan belum memiliki pekerjaan tetap yang *full time*.

Beberapa tugas perkembangan pada usia dewasa awal berupa hal-hal sebagai berikut (Santrock, 2006);

1. Menempuh Pendidikan Tersier

Pada tahap dewasa awal, individu melakukan eksplorasi dalam berbagai bidang kehidupan dan pendidikan tinggi menyediakan wadah bagi individu dewasa awal untuk mengeksplorasi berbagai kemungkinan arah pendidikan dan berbagai kemungkinan karirnya di masa mendatang. Individu dewasa awal yang mengikuti pendidikan tersier cenderung memiliki penghasilan yang lebih tinggi, status pekerjaan, dan pencapaian karir yang lebih baik dibandingkan dengan yang tidak mengikuti pendidikan tersier.

2. Menemukan Pekerjaan dan Meniti Karir Dalam Rangka Memantapkan Kehidupan Ekonomi Rumah Tangga.

Pada masa dewasa awal individu berusaha meniti karir dan memperoleh pekerjaan tetap dalam rangka memantapkan kehidupan ekonomi rumah tangganya. Individu dewasa awal yang belum menikah menggunakan penghasilannya dalam pekerjaan untuk menabung untuk keperluannya dimasa yang akan datang

Individu dewasa awal mencari pekerjaan yang mengarah kepada karir yang mereka tuju, pekerjaan jangka panjang ataupun sesuatu yang tidak hanya memberikan mereka bayaran, tetapi juga memuaskan keinginan personal. Individu dewasa awal mencari karir yang tepat dengan diri mereka, sesuatu yang benar-benar dinikmati dan ingin dilakukannya oleh mereka.

3. Menjalin *Romantic Relationship* dengan Pasangan Dalam Rangka Menemukan Calon Pasangan Hidup.

Pada masa *emerging adulthood*, terjadi perubahan di mana pusat kehidupan emosional di transfer dari yang awalnya berasal dari keluarga menjadi kepada *longterm romantic partner*. Meskipun orang tua dan saudara tetap memegang peranan penting, bahkan relasi individu dewasa awal meningkat di berbagai sisi, pusat kehidupan emosional biasanya berpindah ke *romantic partner*.

Dalam mencari *romantic partnernya*, individu dewasa awal umumnya memiliki kriteria ideal pasangan yang mereka inginkan. Kriteria tersebut dapat mencakup kualitas individual dan kualitas interpersonal. Individu dewasa awal yang lebih matang dapat mempersiapkan dirinya untuk menikah dan membentuk keluarga (Santrock,2006).

2.3.2. Perkembangan Kognitif pada Dewasa Awal

Pada usia sekitar 20 tahunan, tahap perkembangan kognitif formal operational telah dicapai seluruhnya dan memasuki *postformal thinking* (Santrock, 2006). Aspek yang paling menonjol dalam postformal thinking adalah *pragmatism* dan *reflective judgement*.

Pragmatism merupakan kemampuan individu untuk mengadaptasikan cara berpikir logis terhadap situasi yang rumit yang dihadapi dalam kehidupan nyata. Menurut Gisela Labouvie-Vief (1986, dalam Santrock 2006). Perkembangan kognitif pada dewasa awal berbeda dengan remaja, di mana remaja cenderung merespon permasalahan secara kaku. Remaja hanya memandang dunia dalam dualisme pola polaritas mendasar, seperti benar atau salah, ya atau tidak, kita atau mereka, dsb. Pemikiran seperti ini disebut sebagai pemikiran dualistik (William Perry, 1970, dalam Santrock, 2006).

Pada individu dewasa awal, mereka tidak lagi bergantung secara kaku pada logika dan menganggap hasilnya adalah benar atau salah. Individu dewasa awal cenderung menjadi *postformal thinker*, di mana mereka menyadari bahwa masalah dalam kehidupan sangat kompleks dan tidak dapat dipandang hanya dengan benar atau salah. Menurut William Perry (1970, dalam Santrock, 2006), ketika memasuki masa dewasa awal pemikiran dualistik individu berganti menjadi pemikiran beragam, di mana individu dewasa awal mulai memahami bahwa mereka tidak selalu memiliki semua jawaban. Mereka mulai memperluas wilayah pemikiran individualistik dan mulai percaya bahwa setiap orang memiliki pandangan pribadi masing-masing serta semua pendapat sama-sama memiliki nilai yang baik (William Perry, 1970, dalam Santrock, 2006).

Aspek Kognitif lain yang menonjol pada dewasa awal adalah *reflective judgement*, yaitu kapasitas untuk memulai seberapa akurat dan logiskah bukti-bukti maupun argumen yang ada mengenai suatu permasalahan. Kemampuan ini mulai berkembang pada usia sekitar 20 tahun (William Perry, 1970, dalam Santrock, 2006).

Selain itu, perubahan kognitif pada dewasa awal juga disampaikan oleh K. Warner Schaie (1977, dalam Santrock, 2006). Menurut Schaie (1977, dalam Santrock, 2006), orang dewasa lebih maju dari remaja dalam penggunaan intelektualitas mereka. Misalnya, pada dewasa awal terjadi perubahan dari mencari pengetahuan menjadi menerapkan pengetahuan, menerapkan apa yang kita ketahui untuk mengejar karir dan membentuk keluarga. Selain itu, individu dewasa awal juga mampu memonitor perilaku mereka sendiri sehingga mereka memperoleh kebebasan (Schaie, 1977, dalam Santrock, 2006).

2.3.3. Perkembangan Sosial pada Dewasa Awal

Dalam perkembangan sosial yang terjadi pada individu dewasa awal, jika menurut Aquilino (2004, dalam Arnett, 2011), masa dewasa awal merupakan masa dimana *role taking skill*, strategi dalam memecahkan konflik dan cara memandang relasi yang dimiliki individu dengan orang lain semakin berkembang. Pada masa dewasa awal, orang tua sudah tidak memiliki kontrol sebanyak ketika individu masih anak-anak atau remaja. Masa dewasa awal merupakan masa yang *self focused*, di mana kontrol sosial sudah mulai menurun dan individu memiliki kebebasan untuk fokus pada pengembangan dirinya. Pada masa ini individu lebih sering menghabiskan waktu diluar rumah sehingga sosialisasi dengan orang tua

semakin berkurang. Peran orang tua dalam kehidupan mereka pun akan semakin berkurang (Dubas dan Petersan, 1996, dalam Arnett, 2004). Orang tua akan semakin fleksibel dalam menyesuaikan kebutuhan-kebutuhan individu dewasa awal untuk mandiri dan dependen. Semakin lama individu dewasa awal akan bergerak ke arah *autonomy* (Aquilino, 2006, dalam Arnett, 2011)

Kemudian menurut Arnett (2011), persahabatan merupakan hal yang penting bagi individu dewasa awal. Sebagian besar individu dewasa awal memutuskan untuk pindah dari rumah mereka sehingga dukungan sosial yang biasa mereka dapatkan dari orang tua dan saudara semakin berkurang. Akibatnya, individu dewasa awal menjadi sering meluangkan waktu untuk teman agar kebutuhan mereka akan dukungan sosial tetap terpenuhi.

2.4. Kerangka Pemikiran

Terdapat beberapa karakteristik yang terlihat dari anggota komunitas fans EXO kota Bandung. Karakteristik tersebut berupa, banyaknya anggota yang berjenis kelamin perempuan. Hal tersebut dikarenakan idola yang disukainya berjenis kelamin laki-laki, sehingga menurut wawancara, EXO digunakan sebagai model harapan tipe ideal untuk pasangannya. Karakteristik yang lain berupa tingkat pendidikan yang dimiliki oleh anggota. Peneliti menggunakan anggota yang berusia dewasa awal (20-30 tahun), karena berdasarkan fenomena masih terdapat perempuan dewasa awal yang menjadi fans. Padahal menurut teori Maltby, pengidolaan akan menurun seiring dengan penambahan usia. Sedangkan pengidolaan yang wajar terjadi di masa remaja, dan pada kenyataan masih terjadi di usia dewasa awal. Usia anggota yang sudah memasuki dewasa, membuat

mereka sudah mencapai tingkat pendidikan tinggi dengan minimal sudah memasuki perkuliahan Strata I. Adapula anggota yang sudah selesai dan melanjutkan tingkat pendidikan selanjutnya.

Karakteristik-karakteristik tersebut, terdapat didalam diri individu yang berada pada komunitas fans EXO kota Bandung. Para fans yang menyukai EXO ini, melakukan interaksi dengan idolanya melalui media. Hal ini dapat sesuai dengan teori Stever (2013) yang menyebutkan interaksi parasosial merupakan interaksi yang cenderung melihat respon yang diberikan seorang terhadap figur media di televisi seakan-akan figur media tersebut benar-benar ada didalam ruangan tempat dirinya berada.

Bentuk interaksi parasosial tersebut, terbagi menjadi tiga aspek yaitu *task attraction*, *identification attraction* dan *romantic attraction*. Ketertarikan fans yang berada pada komunitas fans EXO di Bandung ini, memiliki cara masing-masing untuk menunjukkan rasa sukanya terhadap idola. Ketertarikan yang dimunculkan oleh fans seperti mereka menyukai EXO karena menurut mereka, anggota boyband tersebut tampan dan menarik secara fisik. Selain itu, mereka juga menyukai lagu-lagu dan tarian-tarian yang dilakukan oleh idolanya tersebut. Rasa ketertarikan karena pekerjaannya itu, sesuai dengan pengertian pada aspek *task attraction*. *Task attraction* merupakan ketertarikan berdasarkan talenta dan kemampuan yang dimiliki oleh selebritis (Stever, 2013).

Selain hanya tertarik pada lagu-lagu, tarian, dan acara-acara hiburan yang dibawakan oleh EXO, fans juga memiliki keinginan untuk bisa menjadi seperti idolanya tersebut. Keinginan tersebut membuat mereka menjadi senang mengikuti

kelompok dance cover, dimana mereka melakukan tarian yang mirip dengan idolanya. Bukan hanya melakukan dance cover, para fans mulai merasakan rasa suka terhadap idolanya hingga seolah-olah dirinya dekat dengan idola. Hal tersebut terlihat dari perasaan fans yang mengaku dapat ikut merasakan kesedihan dan kegembiraan yang dialami oleh boyband EXO, jika mereka melihat idolanya tersebut sedih atau senang. Bahkan, kesedihan tersebut dapat membuat mereka terus kepikiran dan merasa harus terus memberikan dukungannya pada idola agar idola mereka tidak sedih. Perilaku-perilaku fans yang sudah melibatkan perasaannya terlalu dalam ini, dapat dikatakan sesuai dengan aspek *identification attraction* yaitu menunjukkan keinginan untuk menjadi seperti selebritis. Dapat juga pemikiran bahwa selebritis mirip seperti diri sendiri (Steve, 2013).

Pada awalnya fans hanya tertarik pada pekerjaan, kemudian ingin menjadi seperti idola dan mulai melibatkan perasaannya, membuat fans menjadi memiliki keinginan untuk mempunyai hubungan lebih dengan idolanya. Hingga keinginan tersebut membuat mereka harus merusak kehidupan sosialnya dengan bertengkar karena ingin membela idolanya, mengganggu pekerjaan dan tugas-tugasnya karena keinginan untuk mengetahui berita terbaru mengenai idolanya. Selain itu, muncul pula perasaan ingin menjalin pertemanan dengan idolanya dan bahkan memunculkan imajinasi-imajinasi pada diri fans. Khayalan tersebut berupa keinginan fans untuk bisa memiliki hubungan seperti sepasang kekasih dan bahkan dapat bisa berhubungan intim dengan anggota EXO.

Keinginan yang sebenarnya mereka sadari tidak dapat terpenuhi, maka mereka mencoba mencari cara untuk bisa tetap berimajinasi akan hal itu. Salah satunya adalah berupa membuat cerita imajinasi sendiri atau fanfiction, dimana

didalam ceritanya fans membuat cerita sendiri ingin memiliki hubungan seperti apa dengan idolanya. Selain membuat cerita, terkadang fans yang mengaku tidak bisa membuat cerita seperti itu hanya memilih untuk membaca cerita namun dengan tema yang berhubungan dengan pernikahan atau tentang hubungan intim yang tokoh utamanya merupakan idolanya. Perilaku-perilaku tersebut dapat dikatakan sesuai dengan aspek *romantic attraction* yaitu menunjukkan ketertarikan berdasarkan penampilan fisik atau potensi untuk menjadi pasangan. Hal tersebut mengacu untuk menjadi terjalin hubungan (berpacaran), menikah, melakukan hubungan fisik (Steve, 2013).

Melihat pada teori menurut Steve, ketiga aspek tersebut saling memiliki keterkaitan. Jika semakin tinggi aspek pada *task attraction*, maka akan membuat aspek *identification attraction* juga semakin tinggi. Jika aspek *romantic attraction* tinggi, maka sudah dipastikan bahwa kedua aspek sebelumnya juga tinggi. Jika seseorang hanya mencapai pada kategori obsesif non patologis, maka individu tersebut hanya tinggi pada aspek *task attraction* dan aspek *identification attraction*. Sedangkan jika sudah mencapai obsesif patologis, maka dapat dipastikan bahwa aspek *romantic attraction* pada individu tersebut juga tinggi.

Perilaku obsesif non patologis menurut Steve (2009) yaitu dimana intensitas ketertarikannya masih dalam taraf normal dengan tidak mengganggu pekerjaan, keluarga dan lainnya. Hal tersebut dapat terlihat dari perilaku fans yang menyukai idolanya hanya karena tertarik pada penampilan idola, menyukai lagu-lagu dan acara-acara dari anggota EXO. Akan tetapi ketertarikan tersebut dapat membuat mereka juga menjadi memiliki perasaan lebih seperti merasakan rasa

sedih atau senang jika melihat idolanya sedih atau senang. Keinginan untuk menjadi seperti idolanya.

Perilaku yang sudah memasuki obsesif patologis menurut Stever (2009) yaitu dimana intensitasnya dalam menyukai idola, dapat mengganggu kehidupan normal mereka. Hal tersebut dapat terlihat dari perilaku fans yang menyukai idola hingga dapat mengganggu hubungan relasi sosialnya, mengganggu pekerjaannya, mengganggu kehidupan sehari-harinya. Bahkan ketertarikannya tersebut membuat individu dapat berimajinasi dapat memiliki hubungan lebih seperti pertemanan, pernikahan dan bahkan dapat berhubungan intim dengan idola. Hal itu mereka wujudkan dengan cara menulis atau membaca cerita yang dapat mendukung imajinasi mereka.

Perilaku-perilaku yang ditunjukkan oleh fans EXO di Bandung ini, membuat peneliti tertarik untuk melihat bagaimana gambaran interaksi parasosial dari anggota komunitas tersebut.

Jika peneliti simpulkan, maka penjelasan ini dapat peneliti gambarkan berdasarkan skema berikut ini;

Skema Berpikir

